

Akuntansi Aset Budaya Songkok Recca: Pengakuan dan Pengungkapan Berbasis Interaksi Simbolik Nilai Bugis

Nur Isma Arham^{1*}, Nur Aipa², Septiani Wulan Purnamasari³, Muhammad Yamin⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: nurpawatiwahab@gmail.com¹

Article Info :

Received:
07-07-2026
Revised:
25-07-2026
Accepted:
29-07-2026

Abstract

Songkok Recca is a cultural heritage of the Bugis community that embodies historical, social, and symbolic values. However, its recognition and disclosure as a heritage asset have largely emphasized its physical characteristics rather than the cultural values embedded within it. This study aims to analyze the recognition and disclosure of Songkok Recca as a heritage asset through the perspective of symbolic interactionism. The study employs a qualitative interpretative approach using a documentation study method. Data were collected from scholarly journals, books, conference proceedings, and other relevant documents discussing Songkok Recca, Bugis culture, symbolic interactionism, and heritage asset accounting, and were analyzed using qualitative content analysis. The findings indicate that Songkok Recca fulfills the characteristics of a heritage asset because it embodies historical, social, and symbolic values reflected in its recca, thread, and motif elements. The disclosure of Songkok Recca should encompass its historical background, symbolic meanings, cultural philosophy, social functions, and preservation efforts to support transparency, accountability, and the sustainable management of cultural heritage assets.

Keywords: Bugis Community, Cultural Heritage Disclosure, Heritage Asset Accounting, Songkok Recca, Symbolic Interactionism.

Akstrak

Songkok Recca merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik, tetapi pengakuan dan pengungkapannya sebagai aset budaya masih cenderung berorientasi pada aspek fisik dibandingkan makna budaya yang melekat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengakuan dan pengungkapan Songkok Recca sebagai aset budaya melalui perspektif interaksi simbolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode studi dokumentasi. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen yang membahas Songkok Recca, budaya Bugis, interaksi simbolik, serta akuntansi aset budaya, kemudian dianalisis melalui analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Songkok Recca memenuhi karakteristik sebagai *heritage asset* karena mengandung nilai historis, sosial, dan simbolik yang tercermin pada unsur *recca*, benang, dan motif. Pengungkapan Songkok Recca perlu mencakup sejarah, makna simbolik, filosofi budaya, fungsi sosial, dan upaya pelestarian sehingga mampu mendukung transparansi, akuntabilitas, serta keberlanjutan pengelolaan aset budaya.

Kata Kunci: Akuntansi Aset Budaya, Interaksi Simbolik, Masyarakat Bugis, Pengungkapan Aset Budaya, Songkok Recca.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Aset budaya (*heritage assets*) semakin memperoleh perhatian dalam diskursus akuntansi internasional seiring berkembangnya paradigma akuntansi sektor publik yang tidak lagi memandang aset semata-mata sebagai sumber manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, historis, budaya, dan moral yang melekat pada identitas suatu komunitas (Carnegie et al., 2022). Perkembangan standar pelaporan sektor publik memperlihatkan adanya dorongan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan aset budaya, meskipun implementasinya masih menghadapi persoalan konseptual mengenai pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan nilai yang bersifat non-moneter (Al-Salman & Almagtome, 2022). Berbagai negara mulai mengembangkan praktik pelaporan aset budaya sebagai bagian dari tata kelola publik yang berorientasi pada keberlanjutan, sehingga informasi mengenai warisan budaya diposisikan tidak hanya sebagai data administratif, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian identitas kolektif masyarakat (Amalia, 2023). Karakteristik aset budaya yang mengandung manfaat antargenerasi menjadikan pendekatan akuntansi konvensional berbasis nilai

ekonomi semakin dipertanyakan relevansinya dalam merepresentasikan substansi sosial dan simbolik suatu warisan budaya (Iswari & Mediawati, 2024). Dalam konteks tersebut, kebutuhan terhadap pendekatan akuntansi yang mampu mengakomodasi dimensi budaya semakin menguat karena pengakuan atas suatu aset tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisiknya, melainkan juga oleh makna yang dibangun melalui praktik sosial masyarakat. Perdebatan tersebut membuka ruang akademik yang luas untuk mengembangkan perspektif akuntansi yang lebih kontekstual terhadap aset budaya yang hidup di tengah komunitas lokal.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai aset budaya masih didominasi oleh pembahasan mengenai perlakuan akuntansi pada museum, koleksi bersejarah, maupun aset milik pemerintah dengan penekanan pada aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan (Pires et al., 2024). Penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset bersejarah di Indonesia juga memperlihatkan bahwa implementasi standar akuntansi masih berorientasi pada kepatuhan administratif sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap nilai historis dan budaya yang melekat pada aset tersebut (Ferjiant et al., 2023). Pendekatan serupa ditemukan pada kajian mengenai museum daerah yang menegaskan bahwa pengungkapan aset budaya cenderung terbatas pada informasi kuantitatif tanpa menjelaskan makna sosial yang menjadi dasar keberadaan aset tersebut (Titirloloby et al., 2024). Perspektif akuntansi berbasis nilai lokal mulai berkembang melalui berbagai penelitian etnografi yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi sesungguhnya dibentuk oleh sistem nilai, simbol, dan budaya masyarakat tempat praktik tersebut berlangsung (Nicholas et al., 2024). Temuan mengenai praktik akuntansi budaya dalam berbagai tradisi lokal memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial sering kali menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui logika rasionalitas ekonomi modern (Sofia et al., 2023). Sintesis berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa transformasi akuntansi menuju pendekatan yang lebih kontekstual telah berkembang, tetapi integrasi antara konsep aset budaya dan makna simbolik masyarakat lokal masih belum memperoleh perhatian yang memadai.

Keterbatasan literatur menjadi semakin nyata ketika pembahasan mengenai aset budaya lebih banyak diarahkan pada persoalan teknis pengakuan dan penilaian dibandingkan proses sosial yang membentuk makna suatu aset sebagai objek yang layak diakui dalam praktik akuntansi (Wulandari & Widodo, 2023). Kajian mengenai peningkatan akuntabilitas aset budaya juga masih berorientasi pada perluasan kuantitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tanpa menjelaskan bagaimana makna budaya memengaruhi substansi informasi tersebut (Sudarto et al., 2025). Penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset bersejarah berdasarkan perspektif regulasi dan nilai keagamaan memperlihatkan bahwa dimensi normatif lebih dominan dibandingkan eksplorasi terhadap konstruksi simbolik yang hidup dalam masyarakat pemilik budaya (Syah et al., 2022). Di sisi lain, perkembangan kajian akuntansi berbasis budaya lokal telah menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk praktik akuntansi yang berbeda dengan paradigma universal sehingga diperlukan rekonstruksi konsep akuntansi yang lebih kontekstual (Sopanah et al., 2024). Rekonstruksi akuntansi berbasis budaya lokal juga menegaskan bahwa pengelolaan aset dan pendapatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari simbol, tradisi, dan nilai budaya yang membentuk legitimasi sosial suatu praktik akuntansi (Febrianasari et al., 2026). Meskipun arah pengembangan tersebut semakin kuat, belum terdapat model konseptual yang secara spesifik menjelaskan bagaimana makna simbolik suatu warisan budaya menjadi landasan dalam proses pengakuan dan pengungkapan aset budaya.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan keberadaan Songkok Recca sebagai warisan budaya khas masyarakat Bugis yang tidak hanya memiliki bentuk fisik, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial, nilai *siri'*, kehormatan, serta stratifikasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Jumadi et al., 2023). Penelitian mengenai Songkok Recca selama ini lebih banyak menguraikan fungsi komunikasi simbolik dan identitas budaya tanpa menghubungkannya dengan konstruksi konseptual akuntansi aset budaya (Alimuddin, 2021). Kajian filosofis terbaru juga menegaskan bahwa simbol yang terkandung pada Songkok Recca merepresentasikan nilai kehormatan, status sosial, dan penghormatan terhadap tradisi masyarakat Bugis sehingga maknanya jauh melampaui fungsi ekonominya sebagai produk kerajinan (Ramadani & Ridha, 2025). Perkembangan penelitian akuntansi budaya memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap nilai budaya hanya akan bermakna apabila proses akuntansi mampu menangkap interaksi sosial yang membentuk makna suatu aset dalam kehidupan masyarakat (Ashar et al., 2025). Perspektif interaksi simbolik yang dikembangkan Blumer menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, melainkan dibentuk,

dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat (Blumer, 1969). Realitas tersebut memperlihatkan bahwa pengakuan dan pengungkapan Songkok Recca sebagai aset budaya memerlukan pendekatan yang melampaui logika pengukuran moneter karena substansi nilainya lahir dari proses simbolisasi yang hidup dalam komunitas Bugis.

Penelitian ini menempatkan persoalan pengakuan dan pengungkapan aset budaya bukan sekadar sebagai isu kepatuhan terhadap standar akuntansi, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang menentukan legitimasi suatu warisan budaya dalam praktik pelaporan keuangan. Fokus tersebut memperluas kajian akuntansi aset budaya dari orientasi administratif menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara simbol budaya, identitas masyarakat, dan praktik akuntansi. Pendekatan ini juga menawarkan sudut pandang bahwa informasi akuntansi mengenai aset budaya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang membentuk keberadaan aset tersebut. Kajian mengenai Songkok Recca dipilih karena mampu merepresentasikan interaksi antara nilai budaya, identitas kolektif, dan praktik ekonomi masyarakat Bugis yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akuntansi. Posisi penelitian ini berada pada irisan antara akuntansi sektor publik, akuntansi budaya, dan perspektif sosiologi interpretatif sehingga diharapkan mampu memperkaya pengembangan teori akuntansi aset budaya yang lebih kontekstual terhadap budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengakuan dan pengungkapan Songkok Recca sebagai aset budaya melalui perspektif interaksi simbolik guna memahami bagaimana makna yang melekat pada unsur *recca*, benang, motif, dan praktik penggunaannya membentuk dasar pengakuan akuntansi atas warisan budaya masyarakat Bugis. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pengembangan konseptual mengenai hubungan antara makna simbolik dan praktik pengakuan aset budaya yang selama ini lebih banyak dijelaskan melalui pendekatan teknis dan normatif. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas cakupan akuntansi aset budaya dengan mengintegrasikan perspektif interaksi simbolik ke dalam pembentukan konsep pengakuan dan pengungkapan aset budaya. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan interpretatif yang memungkinkan eksplorasi nilai-nilai budaya sebagai dasar penyusunan informasi akuntansi yang lebih representatif terhadap realitas sosial. Hasil penelitian diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan model pelaporan aset budaya yang tidak hanya memenuhi tuntutan akuntabilitas, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya yang hidup di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan landasan konseptual interaksi simbolik Herbert Blumer untuk menjelaskan konstruksi makna Songkok Recca sebagai aset budaya dalam perspektif akuntansi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan memahami proses pembentukan makna sosial yang menjadi dasar pengakuan dan pengungkapan aset budaya dalam konteks masyarakat Bugis (Blumer, 1969). Unit analisis penelitian adalah nilai-nilai simbolik yang melekat pada unsur Songkok Recca, meliputi *recca* (serat lontar), benang, motif, serta praktik sosial yang menyertainya dalam kehidupan masyarakat Bugis. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, prosiding, regulasi, serta publikasi yang membahas akuntansi aset budaya, warisan budaya, Songkok Recca, dan budaya Bugis. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi substansi, otoritas akademik, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep pengakuan dan pengungkapan aset budaya, dengan mengutamakan publikasi mutakhir yang membahas akuntansi *heritage assets* dan pendekatan akuntansi berbasis budaya (Pires et al., 2024).

Analisis dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur Songkok Recca, kemudian menghubungkannya dengan konsep pengakuan dan pengungkapan aset budaya dalam literatur akuntansi. Proses analisis dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, pengkodean tematik, kategorisasi konsep, penyajian temuan, serta interpretasi berdasarkan tiga premis utama interaksi simbolik, yaitu makna, interaksi, dan interpretasi sebagai kerangka analitis dalam menjelaskan konstruksi sosial atas nilai budaya (Blumer, 1969). Validitas konseptual penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur internasional dan nasional yang memiliki perspektif berbeda mengenai akuntansi aset

budaya, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki konsistensi teoritis dan kredibilitas akademik (Carnegie et al., 2022). Selanjutnya, hasil interpretasi disintesis untuk membangun proposisi konseptual mengenai bagaimana nilai simbolik Songkok Recca dapat menjadi dasar pengakuan dan pengungkapan aset budaya yang tidak hanya berorientasi pada nilai moneter, tetapi juga merepresentasikan identitas, legitimasi sosial, dan keberlanjutan warisan budaya masyarakat Bugis (Febrianasari et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan Songkok Recca sebagai Aset Budaya

Pengakuan (*recognition*) aset budaya dalam perspektif akuntansi tidak lagi dipahami sebagai proses administratif yang semata-mata menetapkan keberadaan suatu objek dalam laporan keuangan, melainkan sebagai proses konseptual yang menentukan apakah suatu aset memiliki karakteristik yang mampu merepresentasikan nilai publik, identitas sosial, serta manfaat antargenerasi yang melekat pada keberadaannya. Literatur mengenai *heritage assets* menunjukkan bahwa karakteristik utama aset budaya terletak pada keterkaitan antara nilai historis, budaya, pendidikan, dan sosial yang tidak selalu dapat direduksi menjadi satuan moneter, sehingga pengakuannya menuntut kerangka konseptual yang lebih luas dibandingkan aset ekonomi konvensional (Pires et al., 2024). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa substansi pengakuan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan atau penguasaan fisik, tetapi juga oleh legitimasi sosial yang dibangun melalui pengakuan kolektif masyarakat terhadap makna suatu objek budaya. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa Songkok Recca memenuhi karakteristik tersebut karena keberadaannya tidak hanya dipertahankan sebagai produk kerajinan tradisional, tetapi juga sebagai simbol yang terus direproduksi dalam praktik sosial masyarakat Bugis. Pengakuan terhadap Songkok Recca sebagai aset budaya pada akhirnya harus diposisikan sebagai pengakuan atas sistem nilai yang hidup di dalam masyarakat, bukan sekadar pengakuan terhadap benda berwujud yang memiliki bentuk fisik.

Analisis isi terhadap literatur memperlihatkan bahwa Songkok Recca memperoleh legitimasi budaya melalui hubungan yang erat antara sejarah pembentukannya, fungsi sosial, serta keberlanjutan praktik pewarisan yang berlangsung lintas generasi. Songkok Recca diproduksi menggunakan serat lontar yang diolah melalui teknik menganyam tradisional yang diwariskan dalam lingkungan masyarakat Bone, sehingga nilai yang dikandungnya tidak hanya berasal dari produk akhir, tetapi juga dari proses pengetahuan budaya yang menyertainya (Jumadi et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa unsur material dan unsur budaya membentuk relasi yang tidak dapat dipisahkan karena keberadaan bahan baku memperoleh makna melalui praktik sosial yang terus dipertahankan oleh komunitas pemilik budaya. Perspektif ini memperluas konsep aset dalam akuntansi menjadi representasi hubungan antara manusia, tradisi, dan memori kolektif yang memiliki nilai keberlanjutan. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa dasar pengakuan Songkok Recca lebih tepat dijelaskan melalui nilai simbolik yang melekat pada proses pembentukannya dibandingkan melalui pendekatan manfaat ekonomi yang bersifat jangka pendek. Pemahaman tersebut juga memperlihatkan bahwa nilai budaya merupakan sumber utama yang memberikan legitimasi atas keberadaan Songkok Recca sebagai *heritage asset*.

Perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer memberikan penjelasan bahwa makna suatu objek tidak bersifat melekat secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses interaksi, interpretasi, dan kesepakatan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat (Blumer, 1969). Kerangka tersebut menjelaskan bahwa Songkok Recca memperoleh status sebagai simbol budaya bukan karena karakteristik fisiknya semata, melainkan karena masyarakat Bugis secara kolektif memberikan makna terhadap setiap unsur yang membentuknya dan terus mereproduksi makna tersebut melalui aktivitas adat, keagamaan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Proses interpretasi tersebut menjadikan Songkok Recca memiliki fungsi yang melampaui benda material karena keberadaannya berkaitan dengan identitas, kehormatan, dan keberlanjutan budaya lokal. Kajian mengenai komunikasi simbolik Songkok Recca memperlihatkan bahwa masyarakat memahami setiap elemen penyusunnya sebagai representasi nilai budaya yang diwariskan, sehingga penggunaan Songkok Recca selalu berkaitan dengan konteks sosial tertentu yang telah disepakati bersama (Alimuddin, 2021). Pengakuan akuntansi terhadap Songkok Recca dalam perspektif ini tidak hanya diarahkan pada identifikasi aset, tetapi juga pada identifikasi makna yang menjadikan aset tersebut memiliki legitimasi sosial. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dimensi simbolik merupakan elemen fundamental yang perlu

dipertimbangkan dalam proses pengakuan aset budaya agar informasi akuntansi mampu merepresentasikan realitas sosial secara lebih utuh.

Nilai simbolik Songkok Recca terbentuk melalui keterkaitan antara recca, benang, dan motif yang saling melengkapi sehingga menghasilkan identitas budaya yang utuh. Recca sebagai serat daun lontar merepresentasikan hubungan masyarakat Bugis dengan lingkungan alam serta keberlanjutan pengetahuan tradisional yang diwariskan melalui keterampilan menganyam, sedangkan benang berfungsi tidak hanya sebagai pengikat struktur fisik, tetapi juga sebagai penanda status sosial melalui penggunaan *pamiring* pada kelompok tertentu. Motif melengkapi konstruksi tersebut dengan menghadirkan pesan filosofis yang berkaitan dengan kehormatan, kepemimpinan, serta nilai kehidupan masyarakat Bugis, sehingga setiap unsur memiliki fungsi simbolik yang tidak dapat dipahami secara terpisah (Ramadani & Ridha, 2025). Hubungan antareleman tersebut memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap Songkok Recca tidak dapat didasarkan pada karakteristik material semata karena nilai utama justru lahir dari interaksi makna yang dibangun secara kolektif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa aset budaya memiliki karakteristik multidimensional yang menggabungkan dimensi fisik, sosial, historis, dan simbolik ke dalam satu kesatuan konseptual. Karakteristik tersebut memperkuat argumentasi bahwa Songkok Recca memenuhi kriteria sebagai *heritage asset* yang memiliki nilai publik dan keberlanjutan antargenerasi.

Interpretasi tersebut memiliki implikasi penting terhadap konsep pengakuan dalam akuntansi aset budaya karena memperlihatkan bahwa keberadaan suatu aset tidak selalu ditentukan oleh kemampuan menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat diukur secara andal. Literatur mengenai akuntansi aset budaya menjelaskan bahwa proses pengakuan perlu mempertimbangkan manfaat sosial, nilai pendidikan, serta fungsi pelestarian budaya sebagai bagian dari substansi aset yang tidak dapat dipisahkan dari nilai ekonominya (Carnegie et al., 2022). Pendekatan tersebut berbeda dengan paradigma akuntansi konvensional yang lebih menekankan reliabilitas pengukuran moneter sebagai dasar pengakuan. Analisis konseptual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Songkok Recca lebih tepat dipahami sebagai aset yang memperoleh legitimasi melalui keberadaan nilai budaya yang diakui oleh masyarakat, sehingga proses pengakuannya perlu mengakomodasi informasi naratif mengenai makna simbolik yang melekat pada objek budaya tersebut. Pandangan ini juga sejalan dengan perkembangan kajian akuntansi berbasis budaya yang menempatkan nilai lokal sebagai bagian integral dari proses pembentukan informasi akuntansi. Pengakuan aset budaya dalam konteks ini tidak sekadar menghasilkan klasifikasi aset, tetapi juga membangun representasi atas identitas budaya yang menjadi sumber keberlanjutan masyarakat.

Hasil analisis kemudian mengarah pada proposisi bahwa Songkok Recca memenuhi karakteristik aset budaya karena keberadaannya merepresentasikan perpaduan antara nilai historis, simbolik, sosial, dan keberlanjutan budaya yang terus dipelihara melalui interaksi masyarakat Bugis. Proposisi tersebut memperluas pemahaman mengenai pengakuan *heritage assets* dari orientasi administratif menuju pengakuan yang mempertimbangkan konstruksi makna sosial sebagai dasar legitimasi aset. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan interaksi simbolik mampu memberikan landasan konseptual yang lebih komprehensif dalam menjelaskan alasan suatu objek budaya layak diakui dalam praktik akuntansi dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada nilai ekonomi. Kajian ini memperkuat gagasan bahwa praktik akuntansi aset budaya memerlukan rekonstruksi konseptual agar mampu merepresentasikan realitas budaya yang hidup dalam masyarakat, bukan sekadar memenuhi kebutuhan pelaporan formal (Ashar et al., 2025). Kontribusi tersebut memperkaya pengembangan akuntansi berbasis budaya lokal yang mulai berkembang dalam berbagai penelitian kontemporer dan membuka ruang integrasi antara teori akuntansi, sosiologi interpretatif, serta pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari akuntabilitas publik. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa pengakuan Songkok Recca sebagai aset budaya merupakan bentuk pengakuan terhadap identitas kolektif masyarakat Bugis yang memiliki nilai strategis bagi keberlanjutan budaya lintas generasi.

Makna Simbolik Unsur Pembentuk Songkok Recca dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Makna simbolik merupakan elemen utama yang membedakan aset budaya dari aset berwujud lainnya karena nilai suatu warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh karakteristik fisik, tetapi juga oleh interpretasi sosial yang berkembang dalam komunitas pemilikinya. Analisis literatur menunjukkan bahwa Songkok Recca dibangun melalui relasi simbolik antara unsur material dan nilai budaya yang

diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Bugis. Perspektif interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna suatu simbol muncul melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan, kemudian dipertahankan melalui kebiasaan, tradisi, dan praktik budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Blumer, 1969). Dalam konteks tersebut, Songkok Recca tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil kerajinan tradisional, melainkan sebagai representasi nilai yang memperoleh legitimasi melalui pengakuan sosial. Hasil analisis memperlihatkan bahwa unsur recca, benang, dan motif membentuk jaringan simbol yang saling berkaitan sehingga menghasilkan makna budaya yang utuh. Hubungan antarsymbol tersebut menjadi dasar penting dalam menjelaskan mengapa nilai Songkok Recca tidak dapat direpresentasikan hanya melalui pendekatan ekonomi.

Unsur recca sebagai bahan utama pembuatan Songkok Recca memiliki makna yang melampaui fungsi utilitarian karena serat daun lontar dipahami sebagai representasi hubungan harmonis antara masyarakat Bugis dan lingkungan alamnya. Penggunaan bahan lokal yang diwariskan melalui keterampilan menganyam menunjukkan bahwa proses produksi Songkok Recca merupakan media transmisi pengetahuan budaya antargenerasi yang mempertahankan kontinuitas identitas lokal (Jumadi et al., 2023). Nilai simbolik tersebut memperlihatkan bahwa recca bukan sekadar material pembentuk produk, tetapi menjadi simbol keberlanjutan tradisi yang memperoleh makna melalui praktik sosial masyarakat. Perspektif akuntansi budaya menempatkan proses pewarisan pengetahuan seperti ini sebagai bagian dari nilai nonmoneter yang perlu dipertimbangkan dalam identifikasi aset budaya karena manfaat yang dihasilkan bersifat sosial dan kultural. Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap bahan dasar Songkok Recca tidak hanya diarahkan pada keberadaan fisiknya, tetapi juga pada fungsi budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Karakteristik tersebut memperkuat argumentasi bahwa substansi aset budaya terletak pada keterhubungan antara objek, manusia, dan nilai yang diwariskan secara kolektif.

Benang memiliki posisi simbolik yang berbeda karena selain berfungsi sebagai penguat struktur anyaman, unsur ini juga merepresentasikan stratifikasi sosial dalam budaya Bugis. Penggunaan benang emas (*pamiring*) pada masa Kerajaan Bone berkaitan erat dengan simbol kehormatan, kewibawaan, dan kedudukan sosial sehingga keberadaannya menjadi penanda identitas pemakainya dalam struktur sosial masyarakat (Alimuddin, 2021). Makna tersebut memperlihatkan bahwa fungsi teknis dan fungsi simbolik berjalan secara bersamaan sehingga setiap jenis benang mengandung informasi sosial yang dapat dipahami oleh anggota komunitas. Kajian mengenai etika masyarakat Bugis juga menunjukkan bahwa nilai *malempu'* dan *mapaccing* membentuk landasan moral dalam berbagai praktik sosial, termasuk dalam cara masyarakat memaknai atribut budaya yang digunakan sebagai simbol kehormatan (Herawati, 2023). Nilai moral tersebut menjadikan benang bukan hanya elemen dekoratif, melainkan media representasi integritas, penghormatan, dan legitimasi sosial yang hidup dalam masyarakat Bugis. Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa makna simbolik suatu unsur budaya hanya dapat dipahami apabila dikaitkan dengan sistem nilai yang berkembang dalam komunitas pemilik budaya.

Hubungan antara recca, benang, dan motif memperlihatkan bahwa setiap unsur membentuk satu kesatuan simbolik yang tidak dapat dipisahkan ketika Songkok Recca dipahami sebagai aset budaya. Analisis konseptual menghasilkan sintesis mengenai makna simbolik setiap unsur sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa setiap elemen memiliki fungsi budaya yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk identitas Songkok Recca.

Tabel 1. Makna Simbolik Unsur Pembentuk Songkok Recca dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Unsur	Simbol	Makna	Diungkapkan Sebagai
Recca	Tradisi	Pewarisan budaya	Sejarah bahan dan proses anyaman
Benang	Status sosial	Kedudukan pemakai	Jenis benang dan maknanya
Motif	Identitas budaya	Filosofi Bugis	Arti setiap motif

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa setiap unsur tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mengandung informasi budaya yang relevan untuk diungkapkan dalam praktik akuntansi aset budaya. Relasi antarsymbol tersebut memperlihatkan bahwa nilai Songkok Recca dibangun melalui proses interpretasi kolektif sehingga substansi aset tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang

melahirkannya. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan penelitian akuntansi berbasis budaya yang menempatkan simbol sebagai sumber informasi yang memiliki nilai akuntabilitas.

Motif menjadi elemen yang memperkuat identitas visual sekaligus menyampaikan filosofi yang diwariskan dalam masyarakat Bugis. Setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga mengandung pesan budaya mengenai kepemimpinan, kehormatan, keteraturan, serta hubungan antarmanusia yang dipahami secara kolektif dalam berbagai aktivitas adat dan sosial (Ramadani & Ridha, 2025). Makna filosofis tersebut menunjukkan bahwa perbedaan motif mencerminkan perbedaan fungsi sosial Songkok Recca dalam kehidupan masyarakat sehingga keberadaannya memiliki dimensi simbolik yang kuat. Kajian mengenai praktik akuntansi berbasis budaya pada komunitas lokal memperlihatkan bahwa simbol budaya mampu membentuk cara masyarakat mengelola, memaknai, dan mempertanggungjawabkan sumber daya yang dimilikinya (Sofia et al., 2023). Perspektif tersebut memperluas pemahaman bahwa motif bukan sekadar bagian dari desain produk, melainkan media komunikasi budaya yang memuat informasi sosial yang relevan dalam proses pengakuan aset budaya. Makna simbolik yang melekat pada motif memperlihatkan bahwa identitas budaya merupakan bagian dari nilai aset yang tidak dapat direpresentasikan melalui ukuran finansial semata.

Hasil interpretasi terhadap ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa makna Songkok Recca dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara masyarakat, simbol budaya, dan praktik sosial yang menyertainya. Konstruksi makna tersebut memperlihatkan bahwa aset budaya memperoleh legitimasi bukan karena karakteristik materialnya, melainkan karena adanya pengakuan kolektif terhadap nilai yang dikandungnya. Temuan ini memperkuat perkembangan kajian akuntansi berbasis kearifan lokal yang menempatkan nilai budaya sebagai dasar pembentukan informasi akuntansi yang lebih kontekstual dan representatif (Sopanah et al., 2024). Rekonstruksi konsep akuntansi yang mengintegrasikan simbol budaya juga telah ditunjukkan mampu menghasilkan model pengelolaan aset yang lebih sesuai dengan karakteristik komunitas lokal (Febrianasari et al., 2026). Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa interaksi simbolik memberikan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai budaya dan praktik akuntansi secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada nilai ekonomi. Interpretasi tersebut menjadi landasan penting untuk merumuskan model pengungkapan Songkok Recca sebagai aset budaya yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Pengungkapan Songkok Recca sebagai Aset Budaya Berbasis Interaksi Simbolik

Pengungkapan (*disclosure*) aset budaya dalam perspektif akuntansi tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan penyajian informasi kepada para pemangku kepentingan, tetapi juga berfungsi merepresentasikan nilai historis, sosial, dan simbolik yang melekat pada suatu warisan budaya. Analisis konseptual menunjukkan bahwa model pengungkapan yang hanya menampilkan informasi mengenai keberadaan fisik, nilai perolehan, atau karakteristik material belum mampu menggambarkan substansi Songkok Recca sebagai aset budaya masyarakat Bugis. Literatur mengenai *heritage asset accounting* menegaskan bahwa informasi naratif mengenai nilai budaya menjadi bagian penting dari pelaporan karena karakteristik aset budaya tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui indikator kuantitatif (Pires et al., 2024). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pengungkapan harus dipahami sebagai media penyampaian makna yang memungkinkan masyarakat dan pemangku kepentingan memahami alasan suatu objek memperoleh legitimasi sebagai aset budaya. Ruang lingkup pengungkapan akhirnya tidak hanya mencakup identifikasi aset, tetapi juga proses pewarisan nilai yang menjadikan aset tersebut tetap hidup dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memperluas fungsi pelaporan akuntansi dari sekadar penyedia informasi ekonomi menuju instrumen pelestarian identitas budaya.

Dalam perspektif interaksi simbolik, informasi yang diungkapkan mengenai suatu aset budaya harus mampu menjelaskan proses terbentuknya makna sosial yang melekat pada objek tersebut. Songkok Recca memperoleh makna melalui interaksi masyarakat Bugis yang secara terus-menerus mereproduksi nilai mengenai recca, benang, dan motif dalam praktik adat maupun kehidupan sehari-hari, sehingga ketiga unsur tersebut perlu menjadi bagian dari informasi yang diungkapkan dalam pelaporan aset budaya (Blumer, 1969). Pengungkapan mengenai recca tidak cukup berhenti pada penjelasan mengenai bahan baku berupa serat daun lontar, tetapi perlu menjelaskan proses pewarisan keterampilan menganyam sebagai bentuk keberlanjutan pengetahuan lokal yang menjadi fondasi identitas budaya masyarakat Bugis (Jumadi et al., 2023). Informasi tersebut memberikan pemahaman bahwa nilai Songkok Recca berasal dari relasi antara manusia, alam, dan tradisi yang berlangsung

secara berkesinambungan. Pengungkapan semacam ini menghasilkan informasi yang lebih representatif dibandingkan penyajian yang hanya berorientasi pada aspek material atau nilai ekonominya. Konsep tersebut menunjukkan bahwa narasi budaya merupakan bagian integral dari praktik akuntansi aset budaya.

Makna simbolik benang dan motif juga memerlukan ruang pengungkapan yang memadai karena kedua unsur tersebut mengandung informasi sosial yang tidak dapat dipahami melalui karakteristik visual semata. Benang emas (*pamiring*) secara historis menjadi simbol kehormatan dan kedudukan sosial dalam masyarakat Bugis sehingga informasi mengenai jenis benang yang digunakan perlu disertai penjelasan mengenai makna sosial yang melekat pada penggunaannya (Alimuddin, 2021). Sementara itu, motif merepresentasikan filosofi budaya yang berkaitan dengan kepemimpinan, kehormatan, dan keteraturan kehidupan sehingga setiap variasi motif mengandung pesan budaya yang berbeda (Ramadani & Ridha, 2025). Analisis ini memperlihatkan bahwa pengungkapan aset budaya tidak dapat dipisahkan dari interpretasi terhadap simbol yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Informasi mengenai simbol-simbol tersebut memperkuat kualitas akuntabilitas karena memberikan konteks terhadap alasan suatu aset dipelihara dan diwariskan. Praktik pelaporan yang mengabaikan dimensi simbolik berpotensi mereduksi nilai budaya menjadi sekadar objek fisik yang kehilangan makna sosialnya.

Sintesis hasil analisis menghasilkan model konseptual mengenai komponen pengungkapan Songkok Recca sebagai aset budaya sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Model tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik fisik, tetapi juga meliputi dimensi simbolik yang membentuk identitas budaya masyarakat Bugis.

Tabel 2. Komponen Pengungkapan Songkok Recca sebagai Heritage Asset

Komponen Pengungkapan	Informasi yang Disajikan	Nilai yang Direpresentasikan
Asal-Usul Aset	Sejarah Songkok Recca dan pewarisan budaya	Nilai historis
Recca	Bahan utama dan proses anyaman tradisional	Keberlanjutan budaya
Benang	Jenis benang dan makna sosial	Status sosial
Motif	Filosofi dan fungsi budaya	Identitas budaya
Fungsi Sosial	Penggunaan dalam adat, keagamaan, dan kegiatan resmi	Legitimasi sosial
Keberlanjutan	Upaya pelestarian dan regenerasi pengrajin	Nilai antargenerasi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa model pengungkapan yang bersifat naratif mampu merepresentasikan dimensi historis, simbolik, dan sosial secara lebih komprehensif dibandingkan model pelaporan yang hanya berorientasi pada informasi moneter. Informasi tersebut juga memberikan dasar bagi penyusunan pelaporan aset budaya yang lebih kontekstual sesuai karakteristik warisan budaya lokal.

Model pengungkapan yang dihasilkan memiliki relevansi dengan perkembangan praktik akuntansi sektor publik yang semakin menekankan transparansi, akuntabilitas, dan penyediaan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Kajian mengenai pelaporan aset budaya menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan meningkat ketika informasi yang disampaikan mampu menjelaskan nilai publik yang melekat pada aset, bukan hanya nilai finansial yang dapat diukur (Sudarto et al., 2025). Pendekatan serupa juga dikembangkan dalam model pelaporan aset budaya berbasis IPSAS yang menempatkan informasi kualitatif sebagai bagian penting dalam meningkatkan akuntabilitas pengelolaan warisan budaya (Al-Salman & Almagtome, 2022). Hasil analisis memperlihatkan bahwa pengungkapan Songkok Recca akan menjadi lebih representatif apabila mengintegrasikan informasi mengenai makna simbolik, sejarah, fungsi sosial, dan keberlanjutan budaya dalam satu kesatuan informasi. Orientasi tersebut menghasilkan pelaporan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan administrasi, tetapi juga memperkuat fungsi edukatif dan pelestarian budaya. Pengungkapan yang demikian memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami substansi nilai budaya yang terkandung dalam Songkok Recca secara lebih utuh.

Interpretasi konseptual ini memperlihatkan bahwa pengungkapan aset budaya merupakan proses komunikasi sosial yang menghubungkan informasi akuntansi dengan realitas budaya masyarakat. Kajian mengenai penyajian aset bersejarah menunjukkan bahwa kualitas pelaporan dipengaruhi oleh

kemampuan entitas dalam menjelaskan karakteristik unik aset budaya yang tidak dimiliki oleh aset lainnya (Titirloloby et al., 2024). Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan praktik akuntansi publik yang menempatkan transparansi sebagai bagian dari pembangunan kepercayaan publik terhadap pengelolaan aset negara dan warisan budaya (Amalia, 2023). Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa model pengungkapan berbasis interaksi simbolik mampu menjembatani kebutuhan pelaporan formal dengan pelestarian nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Karakteristik tersebut memperluas fungsi akuntansi dari instrumen pencatatan menuju media representasi identitas budaya yang memiliki manfaat sosial dan keberlanjutan antargenerasi. Model ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan praktik pelaporan aset budaya yang lebih kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik budaya lokal Indonesia.

Implikasi Konseptual Pengakuan dan Pengungkapan Songkok Recca terhadap Pengembangan Akuntansi Aset Budaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengakuan dan pengungkapan Songkok Recca sebagai aset budaya memberikan implikasi konseptual terhadap pengembangan paradigma akuntansi yang selama ini lebih didominasi oleh orientasi ekonomi dan pengukuran moneter. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa substansi suatu aset budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisiknya, tetapi juga oleh legitimasi sosial yang terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan simbol-simbol budaya yang diwariskan secara berkelanjutan. Perspektif ini memperluas ruang lingkup akuntansi aset budaya karena informasi yang dihasilkan tidak lagi terbatas pada identifikasi, klasifikasi, dan penyajian aset, melainkan juga mencakup representasi identitas budaya yang melekat pada aset tersebut. Literatur mengenai perlakuan akuntansi aset bersejarah menunjukkan bahwa praktik pengakuan yang hanya berorientasi pada standar formal sering kali belum mampu mengakomodasi karakteristik unik warisan budaya yang mengandung nilai historis dan simbolik (Ferjiant et al., 2023). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengakuan dan pengungkapan Songkok Recca memerlukan perluasan makna akuntansi agar informasi yang dihasilkan mampu merepresentasikan realitas budaya secara lebih utuh. Pendekatan tersebut memberikan dasar konseptual bahwa akuntansi aset budaya harus dipahami sebagai praktik sosial yang berkembang bersama dinamika nilai masyarakat.

Implikasi konseptual berikutnya berkaitan dengan perlunya rekonstruksi kriteria pengakuan aset budaya yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengendalian, manfaat ekonomi, dan reliabilitas pengukuran. Analisis menunjukkan bahwa nilai simbolik Songkok Recca lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga legitimasi aset diperoleh melalui pengakuan kolektif masyarakat terhadap makna yang dikandungnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa manfaat sosial, fungsi edukatif, keberlanjutan budaya, serta nilai identitas memiliki posisi yang sama pentingnya dengan manfaat ekonomi dalam menentukan keberadaan suatu aset budaya. Kajian mengenai pengakuan dan penilaian *heritage assets* juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai moneter belum mampu menjelaskan keseluruhan karakteristik aset budaya karena sebagian besar manfaatnya bersifat non-ekonomi (Wulandari & Widodo, 2023). Pandangan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengembangan kerangka konseptual akuntansi aset budaya perlu mengintegrasikan indikator kualitatif yang mampu menjelaskan makna sosial dan budaya secara sistematis. Integrasi tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara akuntansi, identitas budaya, dan keberlanjutan warisan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perspektif interaksi simbolik memberikan kontribusi teoritis dalam menjelaskan bagaimana makna budaya dapat diinternalisasikan ke dalam praktik akuntansi. Selama ini teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan dalam kajian sosiologi, antropologi, dan komunikasi budaya, sedangkan penerapannya dalam akuntansi aset budaya masih relatif terbatas. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa tiga premis utama Blumer mampu menjelaskan proses pembentukan makna Songkok Recca melalui interaksi, interpretasi, dan kesepakatan sosial yang kemudian menjadi dasar legitimasi pengakuan dan pengungkapan aset budaya (Blumer, 1969). Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan penelitian akuntansi budaya yang memandang praktik akuntansi sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat tempat praktik tersebut berlangsung (Nicholas et al., 2024). Kontribusi ini memperlihatkan bahwa teori interaksi simbolik dapat berfungsi sebagai kerangka interpretatif dalam menghubungkan simbol budaya dengan praktik pelaporan akuntansi. Penggunaan perspektif tersebut sekaligus memperluas pendekatan

interpretatif dalam penelitian akuntansi yang selama ini masih didominasi oleh paradigma normatif dan teknis.

Implikasi praktis penelitian ini berkaitan dengan penyusunan model pelaporan aset budaya yang lebih adaptif terhadap karakteristik warisan budaya lokal di Indonesia. Informasi mengenai sejarah, simbol, fungsi sosial, proses pewarisan, dan filosofi budaya dapat diposisikan sebagai bagian dari pengungkapan naratif yang melengkapi informasi keuangan sehingga menghasilkan laporan yang lebih informatif bagi pemerintah, pengelola budaya, maupun masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan praktik akuntansi budaya yang mengintegrasikan nilai lokal ke dalam mekanisme pengelolaan dan pertanggungjawaban sumber daya sebagai bentuk akuntabilitas yang kontekstual (Ashar et al., 2025). Rekonstruksi pelaporan seperti ini juga mendukung penguatan tata kelola aset budaya karena informasi yang dihasilkan mampu menjelaskan alasan suatu warisan budaya perlu dipertahankan, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Model tersebut tidak hanya memiliki manfaat bagi lembaga pengelola budaya, tetapi juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pelaporan aset budaya pada pemerintah daerah yang memiliki kekayaan budaya serupa. Karakteristik ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui penyediaan informasi yang relevan dan bermakna.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu akuntansi terletak pada upaya menghubungkan konsep *heritage asset accounting* dengan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini masih relatif terpisah dalam literatur. Analisis memperlihatkan bahwa Songkok Recca bukan hanya objek budaya yang layak diakui dan diungkapkan dalam praktik akuntansi, tetapi juga menjadi media untuk menjelaskan bagaimana informasi akuntansi dapat dibangun berdasarkan makna yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan tersebut memperkaya diskursus akuntansi berbasis budaya lokal yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir dengan menunjukkan bahwa simbol budaya dapat menjadi dasar penyusunan informasi akuntansi yang lebih representatif (Sopanah et al., 2024). Rekonstruksi konsep ini juga sejalan dengan arah pengembangan akuntansi berbasis kearifan lokal yang menempatkan nilai budaya sebagai sumber pembentukan praktik akuntansi yang kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan sosial (Febrianasari et al., 2026). Integrasi antara perspektif akuntansi aset budaya dan interaksi simbolik membuka peluang lahirnya model pelaporan yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan teori akuntansi tidak hanya bergantung pada penyempurnaan aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan disiplin ilmu ini dalam memahami realitas sosial yang menjadi dasar pembentukan nilai suatu aset budaya.

Hasil keseluruhan analisis menegaskan bahwa Songkok Recca memenuhi karakteristik sebagai aset budaya karena keberadaannya dibentuk oleh hubungan antara material, simbol, nilai sosial, dan proses pewarisan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan. Pengakuan terhadap aset tersebut memperoleh legitimasi melalui konstruksi makna kolektif, sedangkan pengungkapannya memerlukan penyajian informasi yang mampu merepresentasikan dimensi historis, filosofis, dan simbolik secara terpadu. Perspektif interaksi simbolik memberikan penjelasan bahwa nilai budaya tidak melekat secara otomatis pada suatu objek, melainkan lahir melalui proses interpretasi yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut memperluas cara pandang terhadap akuntansi aset budaya sehingga pelaporan tidak lagi diposisikan hanya sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya dan memori kolektif masyarakat. Konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan pijakan teoritis bagi pengembangan model pengakuan dan pengungkapan aset budaya yang lebih kontekstual terhadap karakteristik budaya lokal Indonesia. Arah pengembangan tersebut membuka ruang penelitian lanjutan untuk menguji penerapan model konseptual ini pada berbagai bentuk warisan budaya lainnya sehingga pengembangan akuntansi aset budaya dapat semakin responsif terhadap keberagaman nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Songkok Recca memenuhi karakteristik sebagai aset budaya (*heritage asset*) karena mengandung nilai historis, sosial, simbolik, dan identitas budaya yang dibangun serta dipertahankan melalui interaksi masyarakat Bugis. Perspektif interaksi simbolik Herbert Blumer menjelaskan bahwa makna Songkok Recca tidak melekat secara inheren pada bentuk fisiknya, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi kolektif terhadap unsur recca, benang, dan motif yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan sosial. Recca merepresentasikan keberlanjutan tradisi

melalui pemanfaatan serat lontar dan pewarisan keterampilan menganyam antargenerasi, benang merepresentasikan legitimasi status sosial melalui penggunaan *pamiring*, sedangkan motif merepresentasikan filosofi, nilai, dan identitas budaya masyarakat Bugis. Hubungan ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan simbolik yang menjadikan Songkok Recca memiliki nilai yang melampaui fungsi ekonominya sebagai produk kerajinan tradisional. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengakuan aset budaya perlu mempertimbangkan dimensi nonmoneter yang mencerminkan makna sosial dan budaya sebagai dasar legitimasi suatu aset. Perspektif tersebut memperluas pemahaman mengenai akuntansi aset budaya dengan menempatkan nilai simbolik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengakuan aset.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan Songkok Recca sebagai aset budaya memerlukan penyajian informasi yang tidak hanya menjelaskan karakteristik fisik dan nilai ekonomi, tetapi juga memuat sejarah, proses pewarisan budaya, makna simbolik setiap unsur pembentuk, fungsi sosial, serta filosofi yang melekat pada Songkok Recca. Model pengungkapan tersebut menghasilkan informasi yang lebih representatif terhadap karakteristik *heritage asset* karena mampu menggambarkan hubungan antara objek budaya dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan akuntansi aset budaya melalui integrasi perspektif interaksi simbolik ke dalam konsep pengakuan dan pengungkapan aset budaya berbasis nilai lokal. Dari sisi metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif interpretatif mampu menjelaskan konstruksi makna budaya yang belum dapat direpresentasikan melalui pendekatan akuntansi konvensional yang berorientasi pada pengukuran moneter. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik pelaporan aset budaya yang lebih kontekstual, akuntabel, dan responsif terhadap keberagaman budaya lokal di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini pada berbagai bentuk warisan budaya lainnya sehingga terbentuk kerangka akuntansi aset budaya yang lebih komprehensif dan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Salman, R. M., & Almagtome, A. H. (2022). A Proposed Model For Heritage Assets Reporting Under IPSAS: An Empirical study. *Neuro Quantology*, 20(10), 4625-4648. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.10.NQ55442>
- Alimuddin, A. (2021). Komunikasi simbolik Songkok Recca Di Kabupaten Bone. *Al Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik*, 8(2). <https://doi.org/10.47030/aq.v8i2.59>
- Amalia, M. M. (2023). Enhancing accountability and transparency in the public sector: a comprehensive review of public sector accounting practices. *The ES Accounting And Finance*, 1(03), 160-168. <https://doi.org/10.58812/esaf.v1i03.105>
- Ashar, M., Maghfirah, A. T., Said, D., & Alimuddin, A. (2025). Akuntansi Untuk Cultural Heritage Assets: Interaksi Simbolik Terhadap Akuntabilitas Dan Keberlanjutan Aset Budaya dalam Upacara Gaukang Tu Bajeng. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(04), 1703-1718. <https://doi.org/10.22437/jmk.v14i04.49589>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Carnegie, G. D., Ferri, P., Parker, L. D., Sidaway, S. I., & Tsahuridu, E. E. (2022). Accounting As Technical, Social And Moral Practice: The Monetary Valuation Of Public Cultural, Heritage And Scientific Collections In Financial Reports. *Australian Accounting Review*, 32(4), 460-472. <https://doi.org/10.1111/auar.12371>
- Febrianasari, L. E., Umam, M. F., Putri, R. A. A., & Sunaningsih, S. N. (2026). Rekonstruksi Akuntansi Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Manajemen Aset dan Pendapatan pada Koperasi Desa Wisata Candirejo, Borobudur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6). <https://doi.org/10.62281/38bs8j59>
- Ferjiant, O., Sasanti, E. E., & Kartikasari, N. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi pada Aset Bersejarah: (Studi Kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat). *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 226-231. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1892>
- Herawati, H. (2023). *Penerapan Kode Etik Pelaporan Keuangan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis "Malempu'Na Mapaccing" Di Kelurahan Tellumpanua Kab. Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6618/>
- Iswari, Y., & Mediawati, E. (2024). Literature Review on Valuation and Accounting Recognition for Heritage Assets. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(1).

- <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i1.366>
- Jumadi, Nurlela, Asmunandar, Khaeruddin, Riag Tat, A. D., & Bahri. (2023). Songkok Recca To Bone: Identitas Lokal yang Menasional. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke-62, 1(1). <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.896>
- Nicholas, I., Saputra, R., Ginting, R., & Yantiana, N. (2024). Sebuah Studi Etnografi: Akuntansi Pernikahan Ditinjau dari Perspektif Budaya Tionghua. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 87-93. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.64880>
- Pires, C., Katsumi Niyama, J., Beuren, I. M., & Ott, E. (2024). Heritage Assets: Recognition, Measurement and Disclosure in Museums. *Advances in Scientific & Applied Accounting*, 15(1), 68. <https://doi.org/10.14392/asaa.2022150103>
- Ramadani, N. F., & Ridha, R. (2025). Makna Filosofis Songkok Recca Sebagai Identitas Budaya Bugis Bone (Studi di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(1). <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/988>
- Sofia, M. A., Taseseb, J. A., Loe, M. G., & Lian, Y. P. (2023). Mengungkap praktik akuntansi budaya dalam upacara adat peminangan suku Dawan. *JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(4), 40-45. <https://doi.org/10.57218/jueb.v2i4.976>
- Sopannah, A., Hermawati, A., Bahri, S., Utami, R. N., & Sulistyan, R. B. (2024). Nilai kearifan lokal kesenian Bantengan dalam implementasi akuntansi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3), 804-816. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.36298>
- Sudarto, Payamta, & Hapsari, N. E. A. (2025). Improving Heritage Asset Accountability: The Role of Quantitative Disclosure in Local Government Financial Reporting. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.64252/6xkhtp75>
- Syah, A. A., Rahmawaty, A., & Itmam, M. S. (2022). Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah di Museum RA Kartini Berdasarkan Perspektif Islam dan Tinjauan PSAP Nomor 7 Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2733-2741. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6570>
- Titirloloby, J., Lenggono, T. O., & Gainau, P. C. (2024). Analisis Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah (Studi Kasus Pada Museum Negeri Siwalima Provinsi Maluku). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1612-1619. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1911>
- Wulandari, R., & Widodo, H. (2023). Unveiling Recognition and Valuation: Unearthing Insights from Heritage Asset Accounting: Mengungkap Pengakuan dan Penilaian: Menggali wawasan dari Akuntansi Aset Warisan. (2023). *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 1. <https://doi.org/10.21070/pssh.v1i.445>